Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGHER ORDER THINGKING SKILLS* (HOTS) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V

Tri Ta'ti Nurul Faizah[1*], Oktiana Handini[2], Dite Hastini[3]
[1*,2,3] Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
[*]Email: tritatinurulfzh@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5617

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 1 Cabean Kunti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas V, guru kelas V, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS telah diterapkan melalui kegiatan apersepsi, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, percobaan, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Penerapan pembelajaran tersebut mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama pada aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Namun, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal dan merata karena masih terdapat peserta didik yang pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam memberikan alasan logis dan menarik kesimpulan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih aktif, variatif, dan berkelanjutan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Berfikir Kritis, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran saat ini, penguasaan keterampilan abad ke-21 merupakan tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Keterampilan tersebut dirangkum dalam konsep 4C, yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, kemampuan ber komunikasi, dan kolaborasi (Istiningsih & Handika, 2025). Pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan memahami materi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis informasi, menghubungkan sebab-akibat, serta menyampaikan argumen secara logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPAS, sebagian peserta didik masih kesulitan memahami materi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis masalah, menafsirkan informasi, dan menjelaskan hubungan sebab akibat. Peserta didik juga belum terbiasa menyampaikan pendapat, menyusun argumen logis, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam menjawab pertanyaan analitis dan mengembangkan alasan secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Pembelajaran pada abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan tiga keterampilan utama oleh peserta didik, yakni keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Ketiga keterampilan tersebut termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Febrianti et al., 2021). Pendekatan pembelajaran abad ke-21 mengubah dunia dengan cepat dan rumit, sehingga kemampuan dalam memahami dan menganalisis masalah sangat penting. Pembelajaran sekarang lebih menekankan kemampuan berpikir kritis (Badolo & Abd Malik, 2024). Menurut Rahmawati dalam Hidayah et al. (2024) pembelajaran IPAS termasuk dalam ranah ilmu pengetahuan yang mengandung fakta, hukum, dan prinsip-prinsip yang diperoleh melalui tahapan proses ilmiah. Proses tersebut menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan maupun penyelesaian masalah.

Menurut Sakinah & Prihantini dalam Permatasari et al. (2025), pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) diterapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis dan mengambil keputusan secara tepat. Melalui HOTS, peserta didik dilatih memilih informasi yang relevan, menghasilkan ide baru, membuat prediksi, serta menyelesaikan permasalahan secara kritis. Menurut Purba dalam Nurmalia & Sari (2023), salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi dan bakat yang dimiliki serta kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam Taksonomi Bloom, HOTS termasuk kemampuan berpikir pada tingkat kognitif yang lebih kompleks, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga peserta didik dapat berpikir lebih kritis dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis HOTS di kelas V SDN 1 Cabean Kunti masih belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagian peserta didik belum terbiasa menyusun argumen secara logis, mengevaluasi informasi, serta menjawab pertanyaan yang memerlukan analisis mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas penerapan pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS. Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 karena peserta didik dituntut mampu menganalisis, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara logis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pembelajaran di kelas serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih efektif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fakta, data, dan fenomena yang terjadi secara sistematis sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan serta lebih menekankan pada proses daripada hasil (Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V dan kepala sekolah yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis HOTS. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih merupakan

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

pihak yang memiliki informasi dan pengalaman terkait pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis HOTS.

Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas V karena pada tahap ini siswa berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Siswa telah mampu memahami hubungan sebab akibat, mengembangkan kemampuan berpikir logis, serta mulai menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah. Karakteristik tersebut mendukung penerapan pembelajaran berbasis HOTS dalam mata pelajaran IPAS.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan menunjukkan keterkaitan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan serta telah melalui proses verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS kelas V.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik terlihat antusias selama mengikuti kegiatan percobaan dan diskusi. Namun, keterlibatan peserta didik belum berlangsung secara merata. Sebagian peserta didik aktif mengemukakan pendapat, bertanya, dan mampu menjelaskan hasil pengamatan secara logis, sedangkan sebagian lainnya masih pasif, bergantung pada teman dalam kelompok, serta mengalami kesulitan ketika diminta memberikan alasan atau menarik kesimpulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih bervariasi dan belum berkembang secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS telah diterapkan melalui penggunaan pertanyaan analitis, diskusi kelompok, kegiatan percobaan, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut guru, pendekatan tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menganalisis informasi, memberikan alasan, serta menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Akan tetapi, implementasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan awal peserta didik, rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, serta kesulitan guru dalam menyusun aktivitas dan soal yang benar-benar mengukur kemampuan HOTS.

Hasil wawancara dengan peserta didik memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan kemampuan tinggi menyatakan bahwa kegiatan percobaan dan diskusi membantu mereka memahami konsep secara lebih mudah serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Peserta didik dengan kemampuan sedang mengaku lebih mudah memahami materi melalui kegiatan praktik, tetapi masih mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan yang membutuhkan penalaran mendalam. Sementara itu, peserta didik dengan kemampuan rendah masih mengalami kesulitan memahami pertanyaan analitis, cenderung lebih mudah menjawab soal faktual, serta kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Hasil dokumentasi berupa modul ajar, LKPD, foto kegiatan pembelajaran, dan hasil pekerjaan peserta didik memperkuat temuan observasi dan wawancara. Perangkat pembelajaran telah memuat unsur HOTS melalui penggunaan pertanyaan analitis, kegiatan eksperimen, diskusi kelompok, dan tugas pemecahan masalah. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam proses pengamatan, percobaan, diskusi, dan presentasi. Namun, hasil pekerjaan peserta didik memperlihatkan bahwa hanya sebagian peserta didik yang mampu memberikan jawaban analitis disertai alasan yang logis, sedangkan sebagian lainnya masih memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan yang mendalam.

Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran IPAS telah terlaksana sesuai karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Meskipun demikian, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum merata, masih rendahnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, adanya perbedaan kemampuan awal peserta didik, serta keterbatasan dalam menjawab soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Kemampuan berfikir kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS kelas V.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal dan menunjukkan perbedaan pada setiap peserta didik. Pada indikator menganalisis (C4), peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi sumber bunyi, menjelaskan proses perambatan bunyi, serta membedakan hasil percobaan pada media padat, cair, dan gas. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 5 dari 17 peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan analitis dengan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Sebagian besar peserta didik masih memberikan jawaban sederhana tanpa disertai penjelasan sebab-akibat sehingga kemampuan analisis belum berkembang secara merata.

Pada indikator mengevaluasi (C5), sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memberikan tanggapan yang disertai alasan logis. Selama diskusi dan presentasi, hanya beberapa peserta didik yang mampu memberikan komentar atau menanggapi hasil kelompok lain secara kritis, sedangkan peserta didik lainnya cenderung pasif dan belum terbiasa menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, pada indikator mencipta (C6), sebagian peserta didik telah mampu menyusun kesimpulan hasil percobaan menggunakan bahasa sendiri dan mengaitkan konsep bunyi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan tersebut belum dimiliki oleh seluruh peserta didik. Ketika presentasi berlangsung, hanya beberapa peserta didik yang aktif menyampaikan ide dan contoh penerapan konsep, sedangkan peserta didik lainnya masih bergantung pada teman serta kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan menyampaikan pendapat secara mandiri. Guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menjawab pertanyaan analitis dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian lainnya masih lebih mudah menjawab pertanyaan yang bersifat faktual dibandingkan pertanyaan yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal peserta didik, rendahnya kepercayaan diri, serta belum terbiasanya peserta didik berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis berdasarkan kategori kemampuan. Peserta didik berkategori tinggi mampu memahami materi, menjelaskan hasil percobaan, memberikan alasan yang logis, serta aktif dalam diskusi dan presentasi. Peserta didik berkategori sedang telah memahami materi dengan cukup baik, namun masih mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan yang mendalam dan kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Sementara itu, peserta didik berkategori rendah masih mengalami kesulitan memahami pertanyaan yang membutuhkan penalaran, cenderung memberikan jawaban singkat, serta merasa takut atau malu ketika diminta mengemukakan pendapat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa modul ajar, LKPD, hasil pekerjaan peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran telah memuat unsur HOTS melalui penggunaan pertanyaan analitis, kegiatan percobaan, diskusi kelompok, dan penugasan yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis serta menyimpulkan hasil pengamatan. Hasil LKPD menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu mengidentifikasi sumber bunyi, menjelaskan proses perambatan bunyi, dan menyusun kesimpulan dengan bahasa sendiri. Namun, masih ditemukan jawaban yang bersifat singkat, kurang memberikan alasan secara logis, dan lebih menekankan pada hafalan dibandingkan kemampuan analisis. Dokumentasi kegiatan pembelajaran

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

juga memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan presentasi belum merata karena hanya sebagian peserta didik yang aktif berpartisipasi.

Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya masih berada pada kategori belum optimal. Indikator menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) telah mulai berkembang melalui kegiatan percobaan, diskusi, dan presentasi, namun pencapaiannya belum merata pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS kelas V.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya di kelas V telah dilaksanakan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi, seperti pemberian pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, percobaan sederhana, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar secara langsung.

Penerapan pembelajaran tersebut sejalan dengan pendapat Suharjuddin & Nurbayati (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kegiatan mengamati, berdiskusi, melakukan percobaan, serta menyelesaikan masalah kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Indriyana et al. (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dan aktivitas penyelidikan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS belum berjalan secara optimal. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan yang logis, mengevaluasi hasil diskusi, serta mengembangkan ide secara mandiri. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya partisipasi peserta didik dalam diskusi maupun presentasi, di mana hanya beberapa peserta didik yang aktif mengemukakan pendapat sementara peserta didik lainnya cenderung pasif dan bergantung pada teman kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara merata.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis (C4) merupakan indikator yang paling banyak mulai berkembang dibandingkan kemampuan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Peserta didik relatif mampu mengidentifikasi sumber bunyi dan menjelaskan hasil percobaan, namun masih mengalami kesulitan ketika diminta memberikan alasan secara mendalam atau menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pembiasaan untuk berpikir secara analitis, reflektif, dan argumentatif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan kemampuan awal peserta didik, rendahnya rasa percaya diri, serta belum terbiasanya peserta didik mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan waktu sehingga belum dapat mengoptimalkan seluruh aktivitas pembelajaran berbasis HOTS. Temuan ini selaras dengan penelitian Wahyuningsih et al. (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi HOTS dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran aktif serta keterlibatan peserta didik dalam memberikan alasan, berdiskusi, dan mengevaluasi suatu permasalahan. Penelitian Ningsi (2024), juga menjelaskan bahwa rendahnya

kepercayaan diri, perbedaan kemampuan akademik, dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam penerapan HOTS di sekolah dasar.

Hasil dokumentasi semakin memperkuat temuan penelitian bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran yang memuat unsur HOTS melalui penggunaan LKPD, kegiatan eksperimen, diskusi kelompok, dan pertanyaan analitis. Namun, hasil pekerjaan peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal karena sebagian peserta didik masih memberikan jawaban singkat yang lebih menekankan pada hafalan daripada penalaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran IPAS telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akan tetapi, pencapaian indikator menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta masih belum merata pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, memberikan pertanyaan yang menuntut penalaran secara berkelanjutan, memperbanyak aktivitas diskusi dan pemecahan masalah, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis HOTS.

Kemampuan berfikir kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS kelas V

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS, meskipun tingkat perkembangannya belum merata. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan terhadap jawaban, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi yang logis, dan menyampaikan pendapat secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis peserta didik mulai berkembang pada aspek interpretasi dan analisis. Sebagian peserta didik telah mampu mengidentifikasi informasi penting, menjelaskan hubungan sebab akibat, serta menyimpulkan hasil pengamatan. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum dimiliki oleh seluruh peserta didik. Masih terdapat peserta didik yang memerlukan arahan guru untuk memahami inti permasalahan dan menghubungkan konsep yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi proses tersebut memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru membiasakan peserta didik menjawab setiap pertanyaan dengan memberikan alasan, bukan sekadar menyampaikan jawaban singkat. Strategi ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan pola pikir analitis dan reflektif sehingga mampu menjelaskan dasar dari setiap pendapat yang disampaikan. Selain itu, pihak sekolah juga mendukung terciptanya pembelajaran aktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Fauziah & Suciptaningsih (2025),yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan alasan, mempertahankan pendapat, serta mengevaluasi informasi berdasarkan bukti. Pembiasaan menggunakan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" juga terbukti mampu meningkatkan kedalaman berpikir peserta didik dalam memahami suatu konsep.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi dan memberikan argumentasi logis masih menjadi kelemahan utama peserta didik. Sebagian besar peserta didik masih cenderung menerima jawaban tanpa mempertimbangkan alternatif lain, kurang mampu memberikan sanggahan berdasarkan bukti, dan belum percaya diri untuk menyampaikan pendapat

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

saat diskusi maupun presentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa melakukan proses evaluasi dan penalaran secara mandiri dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri, rasa takut melakukan kesalahan, dan kebiasaan bergantung pada penjelasan guru menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ningsi (2024), yang menyatakan bahwa rendahnya rasa percaya diri, kebiasaan belajar yang pasif, dan minimnya kesempatan berdiskusi merupakan faktor yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberikan penguatan positif terhadap setiap pendapat peserta didik, serta membiasakan kegiatan diskusi yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif.

Hasil dokumentasi juga mendukung temuan penelitian bahwa perangkat pembelajaran telah dirancang untuk mengembangkan HOTS melalui penggunaan LKPD, pertanyaan analitis, kegiatan eksperimen, dan diskusi kelompok. Namun, hasil pekerjaan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memberikan jawaban yang bersifat hafalan dan belum mampu mengembangkan alasan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan latihan yang berkelanjutan melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Perkembangan tersebut tampak pada kemampuan memahami masalah, mengidentifikasi informasi, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara merata sehingga diperlukan pembiasaan penerapan HOTS secara konsisten, penggunaan pertanyaan yang menuntut penalaran, serta pendampingan guru yang berkelanjutan agar seluruh peserta didik dapat mencapai kemampuan berpikir kritis secara optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya di kelas V SD Negeri 1 Cabean Kunti telah terlaksana melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, percobaan, pemecahan masalah kontekstual, presentasi, dan refleksi. Penerapan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang ditunjukkan melalui kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sebagian peserta didik telah mampu mengidentifikasi informasi, memberikan alasan secara logis, menarik kesimpulan, serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan kemampuan berpikir kritis belum merata karena masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam memberikan argumentasi, mengevaluasi informasi, dan menyampaikan pendapat secara mandiri. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal, rendahnya rasa percaya diri, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran berbasis HOTS secara konsisten melalui pemberian pertanyaan yang menuntut penalaran, kegiatan diskusi yang aktif, dan pendampingan guru secara berkelanjutan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badolo, ud, & Abd Malik, M. (2024). PENGARUH KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 8, Number 2). http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/histogram/index

Fauziah, N. N., & Suciptaningsih, O. A. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Higher Order Thingking Skills Siswa Sekolah Dasar: Pendekatan Epistemologi. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary

Febrianti, W., Studi Pendidikan Biologi, P., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Padang, U., Hamka, J., Tawar Bar, A., Padang Utara, K., Padang, K., & Barat, S. (2021). META ANALISIS: PENGEMBANGAN SOAL HOTS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi

Hidayah, N., Handini, O., & Mustofa, M. (2024). PENGARUH MEDIA TTS TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SDN KESTALAN SURAKARTA. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, *6*. http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd

Indriyana, N., Wardatussa'idah Indah, & Wardhanilndah Prayuningtyas Angger. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Istiningsih, S., & Handika, I. (2025). Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Muatan IPAS Kelas V SDN 40 Cakranegara. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*, 1946–1956. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2053

Ningsi, A. (2024). PROBLEMATIKA PENERAPAN ASESMEN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) DI SEKOLAH DASAR. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan*, *8*(3).

Nurmalia, N. R., & Sari, C. K. (2023). Kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah HOTS. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *6*(5), 2053–2064. https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.19342

Permatasari, R., Handini, O., & Restuningsih, A. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS HOTS PADA HASIL BELAJAR IPAS KELAS IV SD NEGERI SAMBIREJO TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, *5*(2), 549–556. https://doi.org/10.36636/primed.v5i2.5481

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. ALFABETA.

Suharjuddin, & Nurbayati, R. (2025). Analisis Penerapan Soal HOTS Pada Penilaian Tengah Semester Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*.

Wahyuningsih, A., Sumardjoko, B., Desstya, A., & Surakarta, U. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Cerdas Mendidik*, *9*(1). https://doi.org/10.30653/003.202391.420